

BAB I

PENGANTAR KE DALAM KELOGISAN MASALAH KEBURUKAN

Keyakinan yang dimiliki orang Kristen tentang Allah yang Mahabaik, Mahatahu, dan Mahakuasa, tampaknya bahwa Allah pasti ingin membasmi keburukan,¹ Allah tahu bagaimana caranya untuk membasmi keburukan, dan bahwa Allah memiliki kuasa untuk membasmi keburukan.² Tetapi pada kenyataannya, keburukan tetap saja eksis. Dengan eksisnya keburukan, sangat masuk akal untuk percaya bahwa Allah tidak mau membasmi keburukan. atau Ia tidak tahu bagaimana caranya membasmi keburukan. atau Ia kurang memiliki kuasa.³ Singkatnya, eksistensi keburukan tampaknya bertentangan atau inkonsisten secara logis dengan keyakinan teis Kristen tentang kebaikan Allah atau kemahatahuan-Nya atau kuasa-Nya. Dengan adanya kesulitan ini, Ronald H. Nash mengatakan, “Banyak orang akhirnya mudah saja mengambil langkah-langkah tambahan dan menyimpulkan bahwa eksistensi keburukan dalam dunia ini menjadikan eksistensi Allah tidak memungkinkan.”⁴

¹Keburukan (*evil*) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keburukan moral dan keburukan natural. Keburukan moral adalah keburukan yang ditimbulkan oleh pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan manusia yang bebas, seperti penganiayaan, ketidakadilan, penghinaan, kekerasan, perang, fitnah, pengkhianatan, penipuan, pendurhakaan. Sedangkan keburukan natural adalah keburukan yang ditimbulkan bukan dari pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan manusia, tetapi “hanya merupakan aspek alam yang tampaknya bekerja melawan kesejahteraan manusia.” (Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. [Grand Rapids: Baker, 1999], 361). Keburukan natural adalah seperti angin topan, gempa bumi, ledakan gunung berapi.

²Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2001), 272.

³Allah tidak mau membasmi keburukan dengan demikian akan menimbulkan satu keraguan mengenai kebaikan-Nya. Sama halnya dengan Allah yang tidak tahu bagaimana caranya membasmi keburukan akhirnya pengetahuan-Nya jadi dipertanyakan. Richard Swinburne mengatakan bahwa masalah keburukan seringkali ditetapkan sebagai masalah apakah eksistensi Allah konsisten dengan eksistensi keburukan. (Richard Swinburne, “The Problem of Evil,” dalam *Contemporary Philosophy of Religion*, ed. Steven M. Cahn dan David Shatz [Oxford: Oxford University Press, 1982], 3).

⁴Nash, *Iman dan Akal Budi*, 272-273.

Teis⁵ Kristen tidak dapat menyangkal bahwa dunia ini berisikan keburukan. Nash mengatakan, “Orang-orang Kristen harus menegaskan keyakinan mereka bahwa dunia dengan segala keburukannya dicipta oleh Allah Yang Mahabaik, Mahatahu, dan Mahakuasa.”⁶ Maka dari itu, teis Kristen menghadapi tantangan bagaimana mereka dapat menjelaskan pandangan Kristen tentang Allah dan dunia adalah konsisten secara logis dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini.

David Hume telah mengangkat kelogisan masalah keburukan ini di dalam karyanya yang berjudul “Dialogues Concerning Natural Religion.”⁷ Hume menuliskan,

Berbagai pertanyaan kuno dari Epikurus masih belum terjawab. Apakah Dia mau mencegah keburukan, tetapi tidak mampu? Jika demikian, maka Dia tidak berkuasa. Apakah Dia mampu tetapi tidak mau? Maka, Dia pasti jahat. Apakah Dia mau sekaligus mampu? Jika benar demikian, mengapa masih ada keburukan?⁸...

... Mengapa ada penderitaan di dunia ini? Ini pasti bukan kebetulan. Jadi, pasti ada penyebabnya. Apakah ini berasal dari intensi ilahi? Tetapi Dia itu sempurna dalam kebaikan. Apakah hal ini bertentangan dengan intensi-Nya? Tetapi Dia itu Mahakuasa. Tidak ada yang

⁵Stephen Davis menjelaskan mengenai teisme (*theism*) sebagai suatu kepercayaan bahwa dunia telah diciptakan oleh satu Pribadi yang Mahakuasa dan Mahabaik. Ada teis Kristen, teis Yahudi, teis Muslim, dan banyak teis lainnya. (Stephen T. Davis, *Encountering Evil: Live Options in Theodicy*. [Louisville: John Knox, 2001], 2). Kaum teis yang disinggung oleh penulis dalam skripsi ini adalah teis Kristen.

⁶Nash, *Iman dan Akal Budi*, 273.

⁷Linwood Urban di dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen” menjelaskan, “Persoalan keburukan bukanlah suatu keprihatinan yang baru muncul belakangan ini. Pada zaman kuno, seorang Yunani, Epikurus, dan seorang Ibrani penulis Kitab Ayub berjuang melawan isu yang sama ini. Di antara teolog Kristen, Agustinus menggali banyak hal tentang isu tersebut dalam karyanya yang berjudul ‘The Free Choice of the Will.’ Namun, persoalan itu baru dibahas secara lengkap pada abad ke-18 dalam tulisan David Hume yang berjudul, ‘Dialogues Concerning Natural Religion.’” (Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, terj. Liem Sien Kie [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003], 246). “Dialogues Concerning Natural Religion” ini diterbitkan setelah kematian Hume, berbicara tentang argumentasi atas eksistensi Allah yang mana telah dianggap sangat penting bagi teologi pada abad ke delapan belas. Buku ini berisikan dialog tiga orang tokoh, Philo adalah seorang yang skeptis; Cleanthes, seorang teolog rasionalis; dan Demea, seorang percaya yang saleh. Posisi Philo mendekati posisi Hume, meskipun Hume menerima posisi mereka semua. Buku ini dimulai dengan sebuah pernyataan argumen dari alam ciptaan tentang eksistensi Allah yang disampaikan oleh Cleanthes lalu mendapat kritikan dari Philo. (William C. Placher, *Readings in the History of Christian Theology*, vol. 2. [Philadelphia: The Westminster Press, 1988], 98).

⁸David Hume, “Dialogues Concerning Natural Religion,” dalam *Hume Selections*, ed. Charles W. Hendel, Jr. (New York: Charles Scribner’s Sons, 1955), 365.

bisa menggoyahkan kekentalan argumentasi ini, begitu singkat, begitu jelas dan begitu mantap⁹...

Sejak Hume mengangkat kelogisan masalah keburukan ini, muncul banyak argumentasi yang melawan eksistensi Allah. F. H. Bradley berkomentar tentang inkonsistensi yang logis antara eksistensi Allah dengan eksistensi keburukan,

Masalah telah datang dari ide bahwa Yang Absolut adalah satu Keberadaan yang bermoral. Jika Anda mulai dari dasar ini, maka hubungan keburukan terhadap kehadiran Yang Absolut adalah suatu dilema yang tidak dapat diperkecil lagi. Masalah tersebut kemudian menjadi tak terpecahkan, bukan karena masalah keburukan ini tak jelas atau dengan kata lain misterius. Bagi siapa saja yang merasa dan tergerak untuk melihat masalah keburukan sebagaimana adanya mereka, dan dipecahkan bukan untuk membingungkan orang lain atau dirinya sendiri, sungguh tidak ada pertanyaan yang dapat didiskusikan. Dilema ini terus terang tidak terpecahkan karena didasarkan atas kontradiksi yang telah jelas.¹⁰

Selain Bradley, W. T. Stacy juga berpendapat sama bahwa secara logis terdapat suatu inkonsistensi atau kontradiksi antara eksistensi Allah dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini. Stacy mengatakan,

(Anggaplah bahwa kata “baik” dan “berkuasa” adalah hal yang digunakan di dalam teologi seperti di dalam percakapan biasa), maka kita harus mengatakan bahwa Hume benar. Tuduhan ini belum pernah terjawab dan tidak akan pernah terjawab. Atribut-atribut yang dikenakan bersama tentang kemahakusaan dan kemahabaikan Sang Pencipta atas dunia adalah tidak berdampak dengan atau bertentangan secara logis dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini.¹¹

Pada pertengahan abad kedua puluh, seorang ateis yang bernama John L. Mackie (1917-1981) menulis sebuah artikel yang berjudul “Evil and Omnipotence” untuk menunjukkan inkonsistensi yang logis dari kepercayaan teis Kristen juga. Ia mengatakan,

Namun, menurut pendapat saya, kritik yang lebih meyakinkan dapat diajukan terhadap permasalahan keburukan tradisional ini. Di sini dapat ditunjukkan bahwa bukannya kepercayaan-kepercayaan religius itu kurang dukungan rasional, melainkan bahwa secara positif kepercayaan-kepercayaan religius itu bersifat irasional, bahwa beberapa bagian dari doktrin teologis yang esensial inkonsisten satu terhadap yang lainnya...¹²

⁹Hume, “Dialogues Concerning Natural Religion,” dalam *Hume Selections*, 369.

¹⁰Nelson Pike. “Hume on Evil.” dalam *The Problem of Evil*, ed. Marilyn McCord Adams dan Robert Merrihew Adams (New York: Oxford University Press, 1990), 39.

¹¹Ibid.

¹²John L. Mackie, “Evil and Omnipotence,” dalam *The Problem of Evil*, ed. Marilyn McCord Adams dan Robert Merrihew Adams (New York: Oxford University Press, 1990), 25. Artikel Mackie ini pertama kali diterbitkan dalam *Mind*, 64 (1955), 200-212.

Kritik yang dilancarkan oleh Mackie ini menyatakan bahwa kedua pernyataan, yaitu bahwa Allah eksis dan keburukan eksis adalah inkonsisten satu sama lain dan keduanya tidak dapat benar. Karena itu, menurut Mackie, tidak ada manusia secara rasional dapat meyakini kumpulan pernyataan yang inkonsisten. Seperti yang dikatakan selanjutnya oleh Mackie,

Dalam bentuknya yang paling sederhana, masalahnya adalah seperti berikut: Allah itu Mahakuasa; Allah sepenuhnya adalah baik; tetapi ada keburukan. Tampaknya di sini terdapat kontradiksi antara ketiga proposisi ini, sehingga jika dua di antaranya benar, maka yang ketiga akan salah. Tetapi pada saat yang bersamaan, ketiga proposisi ini adalah bagian esensial dari kebanyakan posisi teologis; teolog tampaknya secara bersamaan harus menganut ketiganya dan juga tidak bisa secara konsisten menganut ketiganya.¹³

Jika kritik dari Mackie ini benar, maka teis Kristen telah membuat kesalahan logis yang serius.

Mackie berpendapat bahwa inkonsistensi yang logis antara eksistensi Allah dengan eksistensi keburukan tidak timbul secara langsung. Mackie mengatakan, diperlukan beberapa proposisi tambahan atau yang disebut oleh Mackie sebagai aturan kuasi-logis (*quasi-logical rules*) untuk memperlihatkan inkonsistensi tersebut secara implisit dengan menghubungkan istilah “baik” dan “keburukan” dan “Mahakuasa.” Asas tambahan yang dimaksud oleh Mackie adalah

Kebaikan bertentangan dengan keburukan, keberadaan yang baik selalu menenyapkan keburukan sejauh yang dapat dilakukannya, dan tidak ada batasan bagi keberadaan Yang Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu.¹⁴

Dari titik berangkat ini Mackie melancarkan kritiknya,

Keberadaan Yang Mahakuasa yang baik menenyapkan keburukan dengan sempurna, dan dengan demikian maka proposisi-proposisi bahwa keberadaan Yang Mahakuasa yang baik itu eksis, dan bahwa adanya keburukan, adalah inkonsisten.¹⁵

¹³Mackie, “Evil and Omnipotence,” dalam *The Problem of Evil*, 25.

¹⁴Ibid., 26.

¹⁵Ibid.

Ateis lainnya yang juga mendukung pandangan Mackie ini adalah H. J. McCloskey. Ia memulai keberatannya terhadap keyakinan teis Kristen ini di dalam karyanya yang berjudul “God and Evil” dengan menulis,

Keburukan adalah sebuah masalah bagi teis di mana terdapat kontradiksi yang melibatkan fakta adanya keburukan di satu sisi, dan kepercayaan kepada Allah Yang Mahakuasa dan sempurna di sisi lain.¹⁶

McCloskey menyimpulkan,

Telah dikatakan bahwa ada keburukan dalam dunia ini—keburukan yang tidak semestinya—dan bahwa signifikansi yang lebih populer dan lebih filosofis dari beberapa usaha untuk menjelaskan keburukan ini adalah tidak memuaskan secara sempurna. Sebab itu kita harus menyimpulkan dari eksistensi keburukan tersebut bahwa tidak ada Allah Yang Mahakuasa dan yang penuh kebaikan.¹⁷

Oleh karena itu, menurut McCloskey, ada sejumlah solusi yang tersedia untuk penyelesaian masalah keburukan ini, yaitu:

Dia dapat mengakui keterbatasan kuasa Allah, atau dia dapat menyangkal kesempurnaan moral Allah. Dia dapat juga menyatakan bahwa Allah tidak cukup berkuasa untuk menciptakan dunia yang tidak berisi keburukan atau Allah hanya menciptakan apa yang baik saja dan ada kuasa lain yang menciptakan keburukan. Allah adalah Mahakuasa tetapi secara moral tidak sempurna, dan memilih untuk menciptakan dunia yang tidak sempurna.¹⁸

Harold S. Kushner dalam bukunya yang berjudul “When Bad Things Happen to Good People” menyatakan bahwa Allah tidak dapat melakukan segala sesuatu, tetapi Ia dapat melakukan beberapa hal yang penting.¹⁹ Menurut Kushner, Allah tidak mengatasi semua keburukan karena Ia tidak dapat melakukannya meskipun Ia melakukan yang terbaik. Selain Kushner, para penganut Teologi Proses²⁰ juga

¹⁶H. J. McCloskey, “God and Evil,” dalam *Philosophy: The Basic Issues*, 3rd ed., ed. E. D. Klemke, A. David Kline, Robert Hollinger (New York: St. Martin’s Press, 1990), 323.

¹⁷Ibid., 341.

¹⁸Ibid., 324.

¹⁹Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (New York: Schocken Books, 1981). Bagian pendahuluan dari bukunya menceritakan bahwa anak pertamanya mengidap penyakit *Progeria*, “rapid aging” (anaknyanya tidak akan tumbuh tinggi melebihi tiga kaki, tidak akan tumbuh rambut di kepala maupun tubuhnya, akan tampak tua walaupun usia masih anak-anak, dan akan meninggal di usia remaja). Anaknyanya meninggal di usia 14 tahun. Ia menulis buku ini untuk menghibur orang lain yang mengalami keburukan.

²⁰Tokoh-tokoh yang mewakili adalah John Cobb, David Ray Griffin, dan Marjorie Suchocki. Lihat Cobb, “The World and God,” dalam *Process Theology*, ed. Ewert H. Cousins (New York: Newman Press, 1971), 153-171; Griffin, “Creation out of Chaos and the Problem of Evil,” dalam

berpendapat yang sama dengan “menolak doktrin-doktrin Kristen historis tentang kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kedaulatan Ilahi, sambil berusaha mempertahankan atribut kebaikan Allah.”²¹ Menurut mereka, “asal-muasal keburukan dalam dunia ini sebagai pembatasan yang sangat radikal dari kemahakuasaan Allah.”²² Orang yang berpengaruh dalam Teologi Proses ini adalah Alfred North Whitehead dan Charles Hartshorne. Menurut Whitehead,

Allah melakukan apa saja yang dapat dilakukan-Nya untuk mencapai hal yang paling mungkin dari setiap *moment* sejarah dunia, tetapi ketika Allah tidak mengontrol dunia untuk setiap detail prosesnya, secara tidak langsung eksisnya keburukan tidak dapat menunjuk bahwa Allah menghendakinya;...Dia tidak dapat melenyapkan kemungkinan setiap wujud aktual untuk memilih keburukan. Allah harus bekerja sama dengan ciptaan-Nya dan melakukan apa yang terbaik yang dapat dilakukan oleh mereka untuk mengatasinya.²³

Sedangkan menurut Hartshorne, Allah adalah satu keberadaan yang dalam proses sedang menjadi dan kasih. Sebagai satu keberadaan yang dalam proses sedang menjadi, maka kuasa Allah terbatas. Sebagai Allah yang penuh kasih, Ia ikut merasakan dan mengalami penderitaan manusia ketika manusia menderita. Menurut Hartshorne, penyebab utama timbulnya keburukan terletak pada kehendak bebas manusia. Ia mengatakan, “Semua ciptaan kurang lebih tak terelakkan untuk menjadi berbahaya bagi ciptaan lainnya, dan ciptaan yang paling bebas adalah yang paling berbahaya.”²⁴ Jika Allah menghilangkan kehendak bebas manusia, maka tidak akan muncul suatu kemungkinan bagi kebaikan. Untuk itu, menurut Hartshorne, Allah tidak mungkin menghilangkan kehendak bebas manusia. Gagasan inti yang ingin disampaikan oleh Hartshorne adalah antara tindakan penciptaan Allah dan respon

Encountering Evil, ed. Stephen T. Davis (Atlanta: John Knox Press, 1981), 101-119; Suchocki. *The End of Evil: Process Eschatology in Historical Perspective* (Albany: State University of New York Press, 1988).

²¹ John M. Frame. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, terj. R. BG. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 202.

²² Alister E. McGrath. *Christian Theology: An Introduction*. 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishers Inc., 1997), 267.

²³ Calvin Budiman dan John Cooper, “Process Theology on the Problem of Evil: A Solution or Chaos?” *STULOS Theological Journal* 12:1 (May 2004): 73-74.

²⁴ *Ibid.*: 76.

atau kebebasan dari manusia mengandung suatu resiko. Oleh karena itu, Hartshorne mengatakan,

Kita harus menerima dunia kita yang penuh dengan resiko ini sebagai suatu kebaikan dan pemeliharaan pada dasarnya. Hal ini adalah untuk memperkecil, dengan hikmat kita, tenaga, keberanian, dan kehendak yang baik, resiko yang paling merusak atau menghancurkan, bukannya bagi kita untuk berseru kepada Allah supaya mengalahkan kematian dengan mukjizat sehingga anak-anak kecil yang tidak bersalah punya kesempatan kedua yang lebih baik lagi.²⁵

Demikianlah keburukan muncul akibat ketidakmampuan Allah untuk melakukan segala sesuatu menurut pandangan Teologi Proses.²⁶

Edgar S. Brightman, profesor filsafat di Boston University, mengembangkan konsep tentang Allah yang terbatas sebagai solusi terhadap masalah keburukan.

Brightman mengatakan,

Semua orang yang percaya pada Allah yang terbatas setuju bahwa ada sesuatu di dalam dunia ini yang tidak diciptakan oleh Allah dan bukan hasil dari pembatasan diri yang dilakukan dengan sengaja, di mana Allah dapat sebagai salah satu rintangan terhadap kehendak-Nya.²⁷

Kushner, para penganut Teologi Proses, dan Brightman, telah mengakui keterbatasan kuasa Allah, maka masalah keburukan telah dihindarkan, seperti yang dikatakan oleh McCloskey, "Jika semua solusi ini diterima, maka masalah keburukan telah dihindarkan."²⁸

Sampai sejauh ini, klaim dari Mackie dan McCloskey maupun ateis lainnya yang sependapat dengan mereka, dapat dipahami secara sederhana dengan

²⁵Budiman, "Process Theology on the Problem of Evil: A Solution or Chaos?": 76.

²⁶Pandangan ini telah menolak kesempurnaan pribadi Allah dan menyangkal kemenangan akhir dari Kristus dalam mengalahkan keburukan seperti yang telah dijanjikan di dalam firman Tuhan. John M. Frame mengkritik, "Orang mungkin lebih suka percaya kepada Allah yang lebih lemah daripada Pribadi yang ada dalam Alkitab yang absolut, tetapi ia harus sadar akan harga yang harus dibayar atas pilihannya itu. Dengan cara demikian mungkin ia memang memperoleh satu solusi atas problem keburukan, tetapi ia kehilangan harapan yang pasti untuk menanggulangi keburukan. Ia memperoleh kepuasan intelektual dengan harga bahwa ia juga akan menghadapi suatu kemungkinan yang mengerikan yaitu pada akhirnya keburukan mungkin dapat menang." (Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, 202.)

²⁷Edgar S. Brightman, *A Philosophy of Religion* (New York: Prentice-Hall, 1940), 314.

²⁸McCloskey, "God and Evil," dalam *Philosophy*, 324. Tentu saja Kushner, para penganut Teologi Proses, dan Brightman, tidak berhasil menyelesaikan masalah keburukan ini. Pembelaan mereka pun tidak Alkitabiah.

mendaftarkan proposisi-proposisi (untuk selanjutnya keempat proposisi ini akan disebut “set A”) seperti berikut:

- (1) Allah adalah Mahakuasa.²⁹
- (2) Allah adalah Mahatahu.
- (3) Allah adalah Mahabaik.
- (4) Keburukan eksis di dunia.

Menurut Mackie dan McCloskey, set A tidak dapat benar secara bersamaan. Atau dengan kata lain, ketiga sifat Allah yaitu Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik adalah inkonsisten dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini. Jika set A ini diimplikasikan kepada sifat-sifat Allah, maka kritik dari Mackie dan McCloskey tampak seperti berikut:

- (5) Jika Allah adalah Mahakuasa, maka Dia dapat mencegah semua keburukan yang terjadi di dunia ini.
- (6) Jika Allah adalah Mahatahu, maka Dia akan mengetahui tentang semua keburukan di dunia ini dan akan mengetahui bagaimana untuk mencegahnya terjadi.
- (7) Jika Allah adalah Mahabaik, maka Dia akan mencegah semua keburukan yang terjadi di dunia ini.

Secara tidak langsung, hasil implikasi dan kritik dari Mackie dan McCloskey ini menyatakan, jika Allah yang sempurna yang dipercayai oleh teis Kristen itu eksis, maka tidak akan ada keburukan di dunia ini. Karena keburukan eksis di dunia ini, maka Mackie dan McCloskey menetapkan:

- (8) Jika Allah mengetahui semua keburukan, mengetahui bagaimana mencegahnya, ingin mencegahnya, tetapi tidak melakukannya, maka Allah pasti tidak Mahakuasa.

²⁹Penulis akan mengurutkan nomor-nomor proposisi selanjutnya secara berurut. Dalam hal kutipan proposisi dari buku lain, penulis tidak akan memakai nomor urut dari buku tersebut, tetapi mengikuti nomor urut yang penulis buat sendiri.

- (9) Jika Allah berkuasa untuk mencegah semua keburukan yang terjadi di dunia ini, ingin melakukannya, tetapi tidak melakukannya, maka Allah pasti tidak mengetahui semua keburukan atau mengetahui bagaimana untuk mencegahnya, atau dengan kata lain Allah pasti tidak Mahatahu.
- (10) Jika Allah mengetahui semua keburukan di dunia ini, mengetahui bagaimana mencegahnya, berkuasa untuk mencegahnya, tetapi tidak mencegahnya, maka Allah pasti tidak Mahabaik.³⁰

Dengan demikian, Allah tidak Mahakuasa, tidak Mahatahu, atau tidak Mahabaik, seperti yang telah disimpulkan oleh Mackie dan McCloskey.

Mackie dan McCloskey mengatakan bahwa jika teis Kristen percaya bahwa Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik sekaligus mempercayai eksistensi keburukan di dunia ini, maka kepercayaan teis Kristen tersebut secara logis adalah tidak mungkin atau dengan kata lain inkonsisten. Inkonsistensi antara pernyataan bahwa Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik dengan pernyataan bahwa Allah adalah tidak Mahakuasa, tidak Mahatahu, dan tidak Mahabaik adalah kesimpulan yang dihasilkan dari hubungan antara ketiga sifat Allah yakni Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik dengan eksistensi keburukan. Mackie dan McCloskey menekankan bahwa para filsuf selalu percaya bahwa adalah hal yang irasional untuk mempercayai sesuatu yang berkontradiksi atau inkonsisten, seperti mempercayai eksistensi Allah berjalan bersama dengan eksistensi keburukan di dunia ini. Maka, menurut Mackie dan McCloskey, eksistensi keburukan di dalam dunia ini menyebabkan kepercayaan teis Kristen terhadap eksistensi Allah yang sempurna adalah tidak mungkin atau inkonsisten.³¹

Terhadap klaim Mackie dan McCloskey yang menunjukkan inkonsistensi yang logis antara eksistensi Allah dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini, John

³⁰James R. Beebe. "The Logical Problem of Evil," dalam *The Internet Encyclopedia of Philosophy* (2005) <http://www.iep.utm.edu/evil-log.htm>

³¹Ateis lainnya, selain Mackie dan McCloskey, yang telah juga mengklaim bahwa kepercayaan teis Kristen adalah irasional atau inkonsisten adalah J. S. Mill, J. E. McTaggart, Antony Flew, H. D. Aiken, C. J. Ducasse, F. H. Bradley, dan masih banyak yang lainnya.

Hick menyodorkan Teodisi Pembentukan Karakter³² untuk menunjukkan bahwa keyakinan teis Kristen kepada Allah secara logis adalah konsisten meskipun keburukan eksis di dalam dunia ini. Teodisi Hick yang juga dikenal dengan pembelaan Irenaeus, menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan moral yang tidak dewasa. Manusia perlu mengalami berbagai bentuk kesakitan dan penderitaan supaya menjadi dewasa penuh.

Memang benar bahwa penderitaan kadang-kadang dapat membentuk karakter. Meskipun demikian, teodisi Hick tidak memadai dan tidak Alkitabiah. Frame memberi koreksi,

Alkitab mengajarkan bahwa Adam bukan diciptakan secara moral tidak dewasa dengan satu kebutuhan untuk mengembangkan karakter melalui penderitaan. Ia dicipta baik, dan jika ia menaati Allah, ia tidak akan perlu mengalami penderitaan. Penderitaan adalah akibat dari kejatuhan (Kej. 3:17).³³

Filsuf Jerman yang bernama G. W. Leibniz jauh sebelumnya juga pernah memberikan pembelaan untuk menunjukkan konsistensi yang logis bagi Allah dan keburukan di dunia ini eksis bersama-sama. Leibniz mengembangkan Pembelaan Dunia Kemungkinan yang Terbaik. Leibniz berargumentasi bahwa dunia aktual sekarang ini, dengan segala keburukan yang ada, bagaimanapun merupakan dunia terbaik yang dapat Allah ciptakan. Umumnya teolog mengalamatkan masalah keburukan ini hanya sekitar istilah hubungan Allah dengan keburukan, tetapi Pembelaan Leibniz ini lebih mengarah kepada logika penciptaan. Leibniz mengharmonisasikan apa yang alasan dan pernyataan ajarkan tentang keburukan di dalam hubungan Allah dan manusia.³⁴

³²Lihat John Hick, *Evil and the God of Love* (Great Britain: William Collins Sons & Co Ltd, 1977).

³³Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, 211.

³⁴Lihat John S. Feinberg, *The Many Faces of Evil* (Wheaton: Crossway, 2004), 45-66.

Menurut Leibniz, keburukan-keburukan yang ada di dalam dunia aktual ini secara logis memang perlu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang baik. Di dalam dunia kemungkinan yang terbaik, menurut Leibniz, di dalamnya akan termasuk juga keburukan. Mungkin harus ada penderitaan jika ingin ada perasaan kasihan kepada yang menderita. Menurut pembelaan ini, Allah tak terelakkan lagi memang perlu membuat dunia kemungkinan yang terbaik, termasuk keburukan apapun yang mungkin dibutuhkan untuk hasil keseluruhan yang terbaik.

Sampai sejauh ini, Pembelaan Dunia Kemungkinan yang Terbaik tetap tidak memadai dan bahkan tidak Alkitabiah untuk menunjukkan kelogisan eksistensi keburukan di dalam ciptaan Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik. Apakah dunia yang sempurna secara logis memerlukan eksistensi keburukan? Penderitaan mungkin diperlukan untuk menunjukkan perasaan belas kasihan, tetapi penderitaan tidak perlu ada untuk menyatakan eksistensi belas kasih dalam diri manusia. Frame memberikan evaluasi yang cukup signifikan terhadap pembelaan Leibniz:

Pandangan Leibniz tentunya bukan bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan adalah sempurna, tetapi dunia sebagai satu kesatuan memang adalah sempurna, maka diberikanlah nesesisitas logis keburukan. Selagi kita menolak ide nesesisitas logis keburukan, saya memberikan suatu kemungkinan, dengan mempertimbangkan keseluruhan urutan sejarah, termasuk penebusan Allah yang begitu agung terhadap orang berdosa, bahwa ini adalah dunia terbaik yang dapat Allah ciptakan. Tetapi saya katakan sekali lagi bahwa ini hanya kemungkinan. Jika Allah dapat menciptakan makhluk-makhluk individu yang tidak sempurna yang oleh karenanya diperlukan suatu pembaharuan, tentu saja Ia mungkin sekali dapat menetapkan urutan historis yang tidak sempurna bila dibandingkan dengan dunia lain yang mungkin telah Ia ciptakan. Jadi maksudnya di sini adalah: Saya tidak tahu apakah dunia ini (dianggap sebagai keseluruhan rangkaian sejarah) adalah dunia kemungkinan yang terbaik. Setahu saya, Allah bebas menjadikan segala sesuatu, baik sempurna maupun tidak. Dengan demikian bila kita tidak dapat menyelesaikan masalah keburukan hanya dengan mengatakan bahwa kita mengetahui secara *a priori* bahwa dunia ini adalah dunia kemungkinan yang terbaik dan bahwa semua keburukan secara logis penting untuk kesempurnaan dunia itu.³⁵

Pembelaan-pembelaan yang telah digunakan oleh filsuf untuk menunjukkan konsistensi yang logis antara eksistensi Allah dan eksistensi keburukan, seperti yang

³⁵Frame, *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, 204.

telah disebutkan, tidak satupun yang memadai. Untuk mempertahankan konsistensi yang logis antara eksistensi Allah dengan eksistensi keburukan di dalam dunia ini, teolog dan filsuf Kristen di sisi lain umumnya memberikan jawaban klasik bahwa Allah memiliki alasan yang baik untuk mengizinkan keburukan terjadi di dalam dunia ini. Mereka mencoba menspesifikasikan apa alasan Allah mengizinkan keburukan dan mencoba untuk menunjukkan bahwa itu alasan yang baik. Agustinus, salah satu teolog-filsuf Kristen mencoba menjelaskan mengapa keburukan hadir ke dalam dunia ini. Menurut Agustinus, sesuatu yang sempurna yang dapat diciptakan oleh Allah adalah ciptaan (manusia) yang berkehendak bebas. Keburukan hadir ke dalam dunia ini karena manusia yang berkehendak bebas salah dalam menggunakan kebebasan mereka. Tetapi fakta bahwa manusia yang berkehendak bebas ini terkadang bertindak salah, tidaklah melawan kemahakuasaan, kemahatahuan, dan kemahabaikan Allah. Dalam memberikan teodisinya, Agustinus mengatakan,

...sejumlah orang melihat sebagai suatu kebenaran sempurna bahwa suatu ciptaan adalah lebih baik jika, meskipun memiliki kehendak bebas, ciptaan itu selalu tetap mengarahkan hidupnya kepada Allah dan tidak pernah berdosa; kemudian, saat merenungkan dosa-dosa manusia, mereka berduka, bukan karena mereka terus menerus berdosa, tetapi karena mereka diciptakan. Mereka berkata: Dia seharusnya menjadikan kita sedemikian rupa sehingga kita tidak pernah berkehendak untuk berdosa, melainkan selalu menikmati kebenaran yang tidak pernah berubah.

Mereka seharusnya tidak meratap atau marah. Allah tidak pernah mendorong manusia untuk berdosa hanya karena Dia menciptakan mereka dan menganugerahkan kepada mereka kemampuan untuk memilih antara berbuat dosa dan tidak berbuat dosa. Terdapat malaikat-malaikat yang tidak berdosa dan tidak akan pernah berdosa.

Begitu besar kemurahan Allah sehingga Dia tidak membatalkan penciptaan bahkan makhluk yang dari prapengetahuan-Nya diketahui bukan saja berbuat dosa, tetapi tetap di dalam kehendak untuk berdosa. Sebagaimana kuda yang melarikan diri lebih baik daripada kuda pualam yang tidak bisa berlari karena tidak memiliki kemampuan untuk menggerakkan diri dan indra persepsi, jadi ciptaan yang berdosa karena kehendak bebas adalah lebih baik daripada yang tidak berdosa karena tidak memiliki kehendak bebas.³⁶

Menurut Agustinus, Allah bisa menciptakan suatu dunia yang lebih baik dan lebih sempurna dengan mengizinkan keburukan terjadi daripada tidak mengizinkannya. Ia mengatakannya sekali lagi,

³⁶ Alvin C. Plantinga, *Allah, Kebebasan, dan Keburukan*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 38-39.

Baik dosa maupun penderitaan tidak bersifat niscaya bagi kesempurnaan dunia, tetapi jiwa-jiwa yang berkemampuan untuk berbuat dosa jika mereka memang menghendaki demikian, dan menjadi menderita jika mereka berdosa. Jika penderitaan berlanjut setelah dosa mereka dihapuskan, atau jika terdapat penderitaan sebelum adanya dosa, maka adalah benar untuk berkata bahwa ordo dan pemerintahan atas dunia ini salah. Dan juga, jika terdapat dosa tetapi tidak ada penderitaan yang menjadi konsekuensinya, maka ordo itu juga sama saja tercela oleh ketiadaan keseimbangan.³⁷

Pada dasarnya Agustinus mengatakan bahwa Allah bisa menciptakan suatu dunia yang lebih sempurna dengan mengizinkan dosa.³⁸ Dunia yang paling baik, menurut Agustinus, mengharuskan adanya ciptaan yang memiliki kehendak bebas, rasional, dan bermoral. Ciptaan Allah yang berkehendak bebas, rasional, dan bermoral ini tidak luput dari kemungkinan untuk berbuat dosa. Tetapi dunia yang berisi dengan sejumlah ciptaan yang berkehendak bebas untuk berbuat keburukan adalah dunia yang lebih baik daripada jika dunia ini tidak mengandung ciptaan-ciptaan yang bebas maupun keburukan.³⁹

Agustinus setuju bahwa keburukan timbul dari kebaikan, bukan secara langsung tetapi secara tidak langsung, oleh penyalahgunaan kekuasaan yang baik yang disebut dengan kebebasan.⁴⁰ Kebebasan atau kehendak bebas telah memunculkan kemungkinan eksistensi keburukan.⁴¹ Karena Allah memberikan kebebasan kepada manusia, dengan mengikuti pemikiran Agustinus, maka Allah bertanggung jawab terhadap kemungkinan eksistensinya keburukan di dalam dunia ini. Dan ciptaan yang bebas yaitu manusia bertanggung jawab terhadap eksistensi keburukan di dalam dunia

³⁷Plantinga, *Allah, Kebebasan, dan Keburukan*, 39-40.

³⁸Menurut Agustinus, dosa, keburukan, dan penderitaan memiliki hubungan yang sama. Mereka hadir ke dalam dunia karena pemberontakan dari ciptaan Allah yang memiliki kehendak bebas dan melawan Allah. "Dosa sebagai suatu tindakan dari kehendak yang jahat, maka dosa adalah produk dari keburukan. Jadi, dosa dan keburukan menjadi aspek masalah tunggal." (G. R. Evans, "Evil," dalam *Augustine through the Ages: An Encyclopedia*, ed. Allan D. Fitzgerald [Grand Rapids: Eerdmans, 1999], 342).

³⁹Usaha Agustinus ini bisa disebut sebagai Teodisi Kehendak Bebas.

⁴⁰Norman L. Geisler, "Problem of Evil," dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999), 219.

⁴¹Bandingkan dengan Susan L. Nelson, "Facing Evil: Evil's Many Faces: Five Paradigms for Understanding Evil," *Interpretation* 57:4 (October 2003): 398-413.

ini karena menjadikan eksistensi keburukan itu aktual. Bagaimanapun, Agustinus membela, Allah tidak bertanggung jawab terhadap pilihan manusia yang berkehendak bebas untuk melakukan keburukan.

Untuk menunjukkan suatu konsistensi yang logis antara eksistensi Allah dan eksistensi keburukan, Plantinga tidak setuju dengan pemakaian teodisi. Jika teodisis mencoba mengatakan apa sebenarnya alasan Allah mengizinkan keburukan dan mengklaim bahwa alasan itu adalah benar, maka pembelaan Plantinga bukanlah untuk mengatakan seperti apakah alasan Allah mengizinkan keburukan terjadi, tetapi paling maksimal mengatakan apa yang mungkin merupakan alasan Allah itu. Pembelaan Plantinga yang dikenal dengan Pembelaan Kehendak Bebas, tidak mengklaim bahwa pembela kehendak bebas mengetahui bahkan percaya alasan itu adalah benar. Lebih jauh Plantinga menjelaskan,

Terdapat suatu perbedaan yang signifikan antara teodisis kehendak bebas dan pembela kehendak bebas. Yang terakhir ini cukup (jika berhasil) menunjukkan bahwa set A⁴² adalah konsisten; dalam satu segi, teodisis kehendak bebas melampaui tuntutan yang ada. Di sisi lain, teodisis akan jauh lebih memuaskan, jika hal itu mungkin tercapai. Tidak diragukan bahwa seorang teis lebih ingin tahu apa sebenarnya yang menjadi alasan Allah mengizinkan keburukan daripada sekadar sampai pada kemungkinan bahwa Allah memiliki alasan yang baik untuk berbuat demikian. Tetapi dalam konteks yang ada di sini (yaitu dalam hal menginvestigasi konsistensi set A), yang terakhir inilah yang diperlukan.⁴³

Teodisi, menurut Plantinga, secara *a priori* adalah tidak mungkin, karena ketidaktahuan pikiran manusia yang terbatas kepada pikiran Allah yang tidak terbatas.⁴⁴ Plantinga mengklaim bahwa manusia hampir tidak pernah mengetahui alasan Allah secara pasti terhadap keburukan khusus tertentu, misalnya kematian atau penderitaan seorang sahabat. Plantinga mengatakan,

Seandainya seorang teis mengaku bahwa dia sungguh tidak tahu mengapa Allah mengizinkan keburukan. Lalu kenapa? Ini bukan sesuatu yang menarik. Mengapa harus mengandaikan bahwa

⁴²Set A terdiri dari proposisi-proposisi berikut: (1) Allah adalah Mahakuasa. (2) Allah adalah Mahatahu. (3) Allah adalah Mahabaik. (4) Keburukan eksis di dunia ini.

⁴³Plantinga, *Allah, Kebebasan, dan Keburukan*, 41.

⁴⁴Michael Peterson et al., *Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion* (New York: Oxford University Press, 1991), 101.

jika Allah memang memiliki suatu alasan yang baik untuk mengizinkan keburukan, maka teis itu harus menjadi orang pertama yang mengetahuinya? Mungkin Allah memiliki satu alasan yang baik, tetapi alasan itu terlalu rumit bagi pemahaman kita. Atau mungkin Dia tidak mewahyukannya karena suatu alasan lain.⁴⁵

Keberatan Plantinga terhadap teodisi adalah karena teodisi menekankan kemampuan untuk memberikan argumentasi atau bukti bagi kepercayaannya.⁴⁶ Oleh karena itu, di dalam Pembelaan Kehendak Bebas-nya atas kelogisan masalah keburukan, Plantinga tidak perlu harus memberikan bukti atau kemampuan memberikan argumentasi kepada Mackie alasan Allah yang nyata atau aktual dalam mengizinkan keburukan terjadi di dalam dunia ini.⁴⁷ Dalam bab berikutnya, penulis akan memaparkan lebih jauh Pembelaan Kehendak Bebas-nya Plantinga dalam menyelesaikan kelogisan masalah keburukan.

⁴⁵Plantinga, *Allah, Kebebasan, dan Keburukan*, 14.

⁴⁶Untuk diskusi lebih lanjut tentang teodisi, lihat John S. Feinberg, "Theodicy," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids: Baker, 1999), 1083-1086.

⁴⁷Ronald H. Nash setuju dengan Plantinga atas penggunaan "pembelaan." Ia membela Plantinga: "Sejumlah kritik yang dilontarkan terhadap Pembelaan Kehendak Bebas dari Plantinga sebenarnya tidak relevan karena kritik-kritik tersebut kurang memperhatikan perbedaan antara teodisi dan pembelaan. Kritikus-kritikus tersebut menggerutu karena mereka menganggap alasan Plantinga terhadap eksistensi keburukan itu tidak masuk akal. Tapi, saya ulangi, tidaklah penting alasan yang ditawarkan itu benar atau masuk akal. Yang penting adalah alasan-alasan tersebut kemungkinan benar (dalam pengertian kemungkinan logisnya). Sebuah pembelaan yang relevan sekali dengan problema deduktif keburukan di mana para ateolog (ateis) berpikir bahwa ia dapat mendemonstrasikan suatu ketidakkonsistenan logis dalam rangkaian keyakinan teistik. Yang diperlukan oleh seorang teis dalam situasi seperti ini adalah ia harus menawarkan suatu alasan yang secara logis memungkinkan yang bisa menjelaskan mengapa keburukan itu eksis di dalam dunia ciptaan Allah Yang Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahabaik itu." (Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. Yvonne Potalangi [Surabaya: Momentum, 2001], 288-289).